

**PENGARUH PENGGUNAAN LEMBAR KEGIATAN SISWA BERORIENTASI
MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA KELAS X DI SMA N 2 PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Fisika Sebagai Salah Satu
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

RERRY ASKA PORTA

NIM. 96891/2009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PENGGUNAAN LKS BERORIENTASI MODEL
PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
KELAS X SMA NEGERI 2 PADANG PANJANG**

Nama : Rerry Aska Porta
NIM/BP : 96891/2009
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 05 Februari 2014

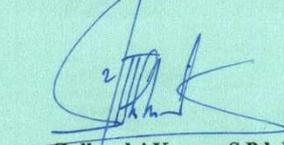
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dra. Hidayati, M.Si
NIP. 19671111 199203 2 001

Pembimbing II,



Zulhendri Kamus, S.Pd, M.Si
NIP. 19751231 200012 1 001

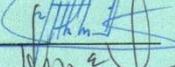
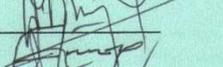
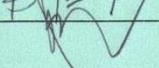
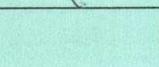
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Fisika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Penggunaan Lks Berorientasi Model
Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Siswa
Kelas X Sma Negeri 2 Padang Panjang
Nama : Rerry Aska Porta
NIM/BP : 96891/2009
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 03 Februari 2014

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hidayati, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Zulhendri Kamus, S.Pd, M.Si	2. 
3. Anggota	: Dr. Hj. Djusmaini Djamal, M.Si	3. 
4. Anggota	: Drs. H. Asrizal, M.Si	4. 
5. Anggota	: Harman Amir, S.Si, M.Si	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 03 Februari 2014

Yang menyatakan,

Rerry Aska Porta

ABSTRAK

Rerry Aska Porta : Pengaruh Penggunaan LKS Berorientasi Model Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Padang Panjang

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa dan belum terlatihnya kemampuan berpikir siswa. Ada beberapa penyebabnya yaitu pembelajaran belum melibatkan siswa dalam membangun konsep secara utuh, pengembangan kemampuan berpikir siswa masih belum dilakukan dengan baik, dan sumber-sumber belajar yang membangun kemampuan berpikir siswa masih terbatas. Metode pembelajaran yang masih belum tepat menyebabkan rendahnya aktivitas siswa dalam menemukan konsep Fisika selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan LKS berorientasi Model Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Fisika siswa.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*) dengan rancangan *Randomized Control Group Only Design*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari delapan kelas dari kelas X.1 sampai kelas X.4 di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian adalah kelas X.3 sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 36 siswa dan kelas X.4 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 36 siswa. Teknik pengumpulan data hasil belajar melalui tes tertulis untuk ranah kognitif dan observasi untuk ranah afektif dan ranah psikomotor. Teknik analisis data penelitian adalah uji hipotesis melalui uji-t pada taraf nyata 0,05 untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kognitif, nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen adalah 65,41 sedangkan kelas kontrol 59,25. Pada ranah afektif, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 76,05 sedangkan kelas kontrol 72,96 serta pada ranah psikomotor, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 77,72 sedangkan kelas kontrol 74,33. Berdasarkan uji hipotesis yaitu uji kesamaan hasil t_{hitung} ketiga ranah berada di daerah penolakan H_0 , berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini diyakini akibat pengaruh penggunaan LKS berorientasi Model Pembelajaran Langsung pada Besaran dan Satuan terhadap hasil belajar Fisika siswa di kelas X SMA Negeri 2 Padang Panjang.

Kata kunci: *LKS, model pembelajaran langsung, hasil belajar, ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai judul penelitian yaitu: “Pengaruh Penggunaan LKS Berorientasi Model Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA N 2 Padang Panjang. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Hidayati, M.Si sebagai pembimbing I yang telah membimbing peneliti dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
2. Bapak Zuhendri Kamus, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing II yang telah membimbing peneliti dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Djusmaini Djamas, M.Si, Bapak Drs. H. Asrizal, M.Si, dan Bapak Harman Amir, S.Si, M.Si atas masukannya sebagai dosen penguji.
4. Bapak Drs. Akmam, M.Si, sebagai Ketua Jurusan Fisika FMIPA UNP.
5. Bapak Drs. H. Asrizal, M.Si, sebagai Ketua Prodi Pendidikan Fisika FMIPA UNP.
6. Ibu Dra. Hidayati, M.Si sebagai Penasehat Akademis.

7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar serta Karyawan dan Karyawati di Jurusan Fisika FMIPA UNP.
8. Dra. Ernawati Aris, M.Si sebagai guru Fisika di SMA Negeri 2 Padang Panjang.
9. Siswa kelas X.3 dan X.4 di SMA Negeri 2 Padang Panjang.
10. Seluruh guru dan karyawan di SMA Negeri 2 Padang Panjang.
11. Ayahanda dan Ibunda serta keluarga yang selalu mendoakan dan bekerja keras demi kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini.
12. Keluarga besar Syamsun yang selalu mendukung dan mendoakan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini, khususnya untuk Almarhumah Syamsun.
13. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Fisika FMIPA UNP, khususnya Program Studi Pendidikan Fisika Reguler Mandiri angkatan 2009.
14. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kelemahan. Dengan dasar ini, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, November 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritis.....	10
1. Pembelajaran Fisika menurut KTSP	10
2. Lembar Kegiatan Siswa (LKS).....	13
3. Model Pembelajaran Langsung.....	15
4. LKS berorientasi Model Pembelajaran Langsung.....	19
5. Hasil Belajar	20
B. Kerangka Pikir	23
C. Hipotesis Penelitian... ..	25

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Penelitian	26
	B. Populasi dan Sampel	27
	C. Variabel dan Data	30
	D. Prosedur Penelitian	31
	E. Instrumen Penelitian	34
	F. Teknik Analisis Data	42
	1. Analisis Deskriptif.....	42
	2. Uji Normalitas.....	43
	3. Uji Homogenitas.....	44
	4. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata.....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data	46
	1. Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Kognitif	46
	2. Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Afektif	48
	3. Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Psikomotor.....	50
	B. Analisis Data	52
	1. Analisis Data Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	53
	2. Analisis Data Hasil Belajar Ranah Afektif	56
	3. Analisis Data Hasil Belajar Ranah Psikomotor.....	58
	C. Pembahasan	61
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	64

B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Rata-Rata Nilai Ujian MID Semester 1 Tahun Ajaran 2012/2013 SMAN 2 Padang Panjang.....	4
2. Rancangan Penelitian.....	26
3. Distribusi Siswa pada Setiap Kelas	27
4. Hasil Uji Normalitas Data Awal Kelas Sampel.....	28
5. Hasil Uji Homogenitas Data Awal Kelas Sampel	29
6. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata.....	29
7. Langkah-Langkah Pembelajaran pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	32
8. Klasifikasi Tingkat Reliabilitas Soal.....	36
9. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal	37
10. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	38
11. Kategorisasi Sikap.....	40
12. Format Lembaran Observasi Penilaian Ranah Afektif.....	41
13. Format Lembaran Penilaian Ranah Psikomotor	41
14. Nilai Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians Kelas Sampel pada Ranah Kognitif	46
15. Nilai Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians Kelas Sampel pada Ranah Afektif	47
16. Kategorisasi Nilai Ranah Afektif.....	48
17. Nilai Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians Kelas Sampel pada Ranah Psikomotor	49
18. Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel pada Ranah Kognitif.....	50

19.	Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel pada Ranah Kognitif	51
20.	Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel pada Ranah Kognitif.....	52
21.	Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel pada Ranah Afektif.....	53
22.	Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel pada Ranah Afektif..	54
23.	Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel pada Ranah Afektif.....	55
24.	Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel pada Ranah Psikomotor.....	56
25.	Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel pada Ranah Psikomotor.....	57
26.	Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel pada Ranah Psikomotor.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Analisis Data Awal Sampel	67
2. Sampel RPP	71
3. Kisi-Kisi Soal Uji Coba Tes Akhir	95
4. Soal Uji Coba Tes Akhir	105
5. Reliabilitas Soal Uji Coba Tes Akhir.....	110
6. Hasil Analisis Soal Uji Coba Tes Akhir	111
7. Kisi-Kisi Soal Tes Akhir.....	113
8. Soal Tes Akhir	120
9. Analisis Tes Akhir Kelas Sampel pada Ranah Kognitif	124
10. Analisis Tes Akhir Kelas Sampel pada Ranah Afektif	128
11. Analisis Tes Akhir Kelas Sampel pada Ranah Psikomotor	132
12. Surat Penelitian	136
13. Tabel Distribusi F	139
14. Tabel Distribusi Lilliefors	141
15. Tabel Distribusi t.....	142
16. Tabel Distribusi z	143
17. Distribusi Hasil belajar siswa kelas sampel	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan karena melalui pendidikan ilmu dan wawasan akan semakin bertambah sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang sesuatu hal baru yang tidak diketahui sebelumnya, serta proses dimana seseorang dilatih dan dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih berilmu dan berakal sehat juga rasional. Pendidikan berfungsi untuk menunjang pembangunan yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara terpadu. Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mempersiapkan generasi yang akan datang dan kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan. Jadi, pendidikan merupakan sesuatu yang harus diperhatikan serta dikembangkan sebaik mungkin.

Perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab pemerintah. Pendidikan merupakan kebijakan politik pemerintah yang mengatur corak, arah, dan tujuan pendidikan. Kebijakan tersebut menuntut pemerintah membuat perundang-undangan tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang inilah yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Landasan yang dijadikan

payung hukum penyelenggaraan pendidikan saat sekarang adalah UU No. 20 tahun 2003. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Upaya tersebut berupa pembangunan, pembuatan sarana dan prasarana pendidikan, serta semua komponen yang dibutuhkan bagi terlaksananya pendidikan. Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah mengembangkan kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekarang akan diberlakukan kurikulum 2013 sehingga memungkinkan penyesuaian antara program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang terdapat di suatu daerah.

KTSP merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam KTSP pengelolaan pengembangan kurikulum dilakukan secara lokal oleh satuan pendidikan, oleh sekolah. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam jenjang pendidikan formal di sekolah menengah adalah Fisika. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan Matematika, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri.

Kenyataannya pada pembelajaran fisika sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya waktu belajar siswa di kelas. Selain itu juga dapat dikarenakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan kurang tepat. Pembelajaran yang dilakukan sering kali hanya memberi contoh-contoh soal dan latihan soal yang terbatas, sehingga siswa kurang dapat memahami secara baik konsep yang berhubungan dengan materi Fisika. Penyebab lain adalah kurangnya penjelasan keterkaitan antara konsep yang sudah dimiliki siswa dengan konsep yang akan diajarkan, serta kurangnya kemampuan untuk dapat menguraikan konsep Fisika yang rumit menjadi konsep Fisika yang lebih spesifik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Padang Panjang, dapat diketahui bahwa hasil perolehan nilai ujian siswa untuk mata pelajaran Fisika rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata ujian semester kelas X pada tahun ajaran 2012/2013 di SMA N 2 Padang Panjang yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Rata-Rata Nilai Ujian Semester 2 Tahun Ajaran 2012/2013 SMA N 2 Padang Panjang

No.	Kelas	Rata-Rata Ujian Semester
1	X.1	74,16
2	X.2	69,50
3	X.3	72,71
4	X.4	58,72
5	X.5	67,22
6	X.6	69,50
7	X.7	66,94
8	X.8	65,56

Sumber: Guru Fisika SMA N 7 Padang

Dari Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata nilai ujian mid semester siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Fisika yang ditetapkan di SMA N 2 Padang Panjang yaitu 75.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 2 Padang Panjang, masalah di atas disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pertama, sebagian besar siswa menganggap bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit dipelajari. Kesulitan yang dihadapi sebagian besar siswa berhubungan dengan pemahaman konsep awal sehingga siswa menjadi sulit dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan konsep. Kurangnya pemahaman konsep awal

terhadap siswa tersebut diakibatkan oleh jarang dilatih keterampilan berpikir pada siswa untuk memahami konsep fisika lebih dalam.

Kedua, kurang bervariasinya metode mengajar yang diterapkan oleh guru menyebabkan rendahnya aktivitas siswa dalam belajar. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih terpusat pada guru yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah pada pembelajaran kurang dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Jika hal ini terus berlangsung maka perolehan konsep yang diterima siswa menjadi kurang bermakna.

Ketiga, kurang tersedianya Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai salah satu alat penunjang pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya optimal karena kurangnya sarana pelatihan berpikir untuk siswa. Beberapa LKS yang ada masih difokuskan pada latihan soal-soal Ujian Nasional dan soal SNMPTN. Sehingga keterampilan yang difokuskan dalam pembelajaran hanya keterampilan produk, sedangkan keterampilan proses sama sekali tidak tertuang dalam LKS, sehingga LKS yang digunakan masih belum mampu melatih keterampilan proses berpikir dan pemahaman konsep pada siswa. Selain itu juga menyebabkan siswa hanya dituntut untuk menghafal konsep-konsep saja dan menerapkan konsep tersebut dalam mengerjakan soal-soal.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan cara melatih keterampilan proses berfikir dan pemahaman konsep kepada siswa melalui

model pembelajaran langsung. Sehingga siswa lebih mudah memahami konsep pelajaran, karena pada pembelajaran ini materi atau konsep yang dipelajari dijelaskan selangkah demi selangkah .

Model Pengajaran Langsung merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang langkah-langkah pembelajarannya meliputi, persiapan, demonstrasi guru, umpan balik siswa, latihan terbimbing, dan kerja mandiri. Model pembelajaran langsung menekankan pada proses remedial bagi mereka yang belum mencapai tingkat pemahaman. Bagaimana seseorang mengubah pola perilakunya dengan prinsip-prinsip ganjaran dan hukuman, menggunakan umpan balik yang segera maupun yang ditangguhkan, dan mengarahkan kepada belajar mandiri dengan menggunakan bahan atau model belajar yang disusun secara terstruktur. Jawaban-jawaban yang dikemukakan siswa langsung memperoleh umpan balik apakah jawaban itu benar atau tidak. Pelajaran terprogram merupakan ciri pembelajaran ini. Sehingga siswa dapat lebih mandiri untuk melatih kemampuan-kemampuan dan memperoleh umpan balik yang melekat atau balikan yang tercantum pada bahan-bahan yang diajarkan. Salah satu sarana untuk membantu guru dalam kegiatan tersebut adalah dengan menggunakan LKS yang berorientasi model pembelajaran langsung sebagai penunjang dalam pembelajaran.

Penggunaan LKS berorientasi model pembelajaran langsung dalam pembelajaran selain dapat membantu guru dalam melatih keterampilan berpikir pada siswa, juga akan mampu membantu siswa untuk meningkatkan

pemahaman konsep karena materi pembelajaran yang diberikan secara langsung dan berulang-ulang. Selain itu melalui penggunaan LKS berorientasi model pembelajaran langsung siswa juga diharapkan mampu meningkatkan aktivitas positif siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman konsep fisika yang telah dipelajari, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fisika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan LKS berorientasi model pembelajaran langsung dalam pembelajaran Fisika. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Penggunaan LKS Berorientasi Model Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Padang Panjang”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Sebagai perumusan masalah penelitian yaitu: ”Apakah terdapat pengaruh yang berarti dari penggunaan LKS Berorientasi Model Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Fisika siswa kelas X SMA Negeri 2 Padang Panjang ?”.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi yang diajarkan sesuai dengan materi pada kurikulum KTSP di kelas X semester 1 tentang besaran dan satuan untuk sembilan kali pertemuan.
2. Format LKS dibuat meliputi: judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah kerja, serta penilaian.
3. Model pembelajaran langsung yang diterapkan pada LKS memiliki lima langkah atau tahapan, yaitu: orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh penggunaan LKS berorientasi Model Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Padang Panjang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan pengalaman dan bekal ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar Fisika di masa yang akan datang.
2. Sebagai masukan bagi guru-guru Fisika dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fisika.
3. Sebagai masukan untuk peneliti lain yang ingin melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini di masa yang akan datang.
4. Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi kependidikan Fisika di Jurusan Fisika FMIPA UNP.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembelajaran Fisika menurut KTSP

Pembelajaran merupakan perpaduan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru melalui desain pembelajaran sehingga siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan saat ini adalah KTSP. Pembelajaran berbasis KTSP dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga siswa menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Menurut Mulyasa (2007: 246-247) pembelajaran berbasis KTSP antara lain dipengaruhi oleh tiga faktor berikut:

- a. Karakteristik KTSP yang mencakup ruang lingkup KTSP dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- b. Strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan, dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi siswa.
- c. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap KTSP, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.

Salah satu prinsip KTSP tersebut adalah relevan dengan kebutuhan. Dalam prinsip ini dikatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan pengembangan integritas siswa, kemampuan berpikir atau

penalaran yang cukup tinggi untuk penyelesaian suatu masalah. Ilmu Fisika mempunyai peranan penting dalam menunjang perkembangan IPTEK.

Menurut Depdiknas (2006:443) disebutkan bahwa tujuan KTSP bagi siswa dalam mata pelajaran Fisika adalah :

- a. Membentuk sikap positif terhadap Fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan YME.
- b. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, mengelola, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
- d. Mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir analitis, induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip Fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif dan kuantitatif.
- e. Menguasai konsep dan prinsip Fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kutipan di atas banyak tujuan KTSP bagi siswa dalam mata pelajaran Fisika yang harus dicapai, sehingga guru sebagai fasilitator memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan tersebut.

Peraturan Menteri nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “Standar proses untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”. Pelaksanaan proses pembelajaran menurut KTSP menuntut pada proses

pembelajaran menurut Peraturan Menteri nomor 41 tahun 2007. Proses pembelajaran itu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menyampaikan cakupan materi yang tertera pada silabus.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran, melakukan penilaian, memberikan umpan balik dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan kutipan di atas disimpulkan bahwa pembelajaran Fisika dilaksanakan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta diakhiri dengan kegiatan penutup. Siswa diharapkan mampu mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran Fisika tersebut dengan baik, sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran Fisika.

Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi yang ada di dalamnya, selain itu fisika juga mendasari perkembangan teknologi. Pada tingkat

SMA, fisika merupakan salah satu ilmu yang penting sebagaimana dinyatakan dalam KTSP (Diknas, 2006: 443):

Fisika penting diajarkan karena (1) mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah (2) membekali siswa pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta mengembangkan teknologi.

Keberhasilan pembelajaran fisika sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengembangkan keaktifan siswa. Pembelajaran IPA akan berhasil apabila penyusunan silabus dan guru mampu menyesuaikan metoda pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan menjadikan proses pembelajaran fisika berjalan dengan baik. Dalam pemilihan strategi guru harus mempertimbangkan bahan ajar yang digunakan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan salah satu bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam penelitian ini adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

2. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa adalah Lembaran Kerja Siswa (LKS). Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa LKS adalah “lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, yang berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan

tugas yang diberikan oleh guru”. LKS akan memuat paling tidak: judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

LKS harus disusun dengan tujuan dan prinsip yang jelas. Adapun tujuan LKS meliputi: memberikan pengetahuan dan sikap serta keterampilan yang perlu dimiliki siswa, mengecek tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disajikan, mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit dipelajari. Penyusunan LKS tidak dapat dilakukan sembarangan, karena LKS digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang menuntut ketuntasan pencapaian kompetensi belajarnya. Penyusunan LKS harus sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan secara nasional.

Depdiknas (2008:23) menyatakan bahwa terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh guru dalam menyiapkan sebuah LKS antara lain:

- a. Menganalisis kurikulum untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS.
- b. Menyusun peta kebutuhan LKS untuk mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS.
- c. Menentukan judul LKS berdasarkan KD, materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum.
- d. Menyusun LKS berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Perumusan Standar Kompetensi yang Harus dikuasai
- 2) Menentukan Alat Penilaian
- 3) Penyusunan Materi
- 4) Struktur LKS

Struktur LKS secara umum meliputi: a) judul, b) petunjuk belajar (petunjuk siswa), c) kompetensi yang akan dicapai, d) informasi pendukung, e) tugas dan langkah kerja, f) penilaian.

Berdasarkan sumber diatas maka penulis menyusun LKS berdasarkan Depdiknas yang struktur penyusunannya memuat judul LKS, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah kerja, dan penilaian. LKS harus mempertimbangkan aspek-aspek yang tertera di atas agar LKS yang dihasilkan memberikan fungsi yang optimal bagi siswa.

3. Model Pembelajaran Langsung

Model Pembelajaran Langsung (Direct Intruction) merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari suatu topik dan memperoleh pengetahuan tentang materi pada mata pelajaran FISIKA yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung, dimana dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dilaksanakan dengan materi selangkah demi selangkah dengan bimbingan guru. Untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap pembimbingan isi/materi atau

keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto 2009:41) model pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung. Arends (dalam Trianto 2009:41) juga mengatakan hal yang sama yaitu: apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik. Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru (Trianto,2009:43).

Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2009:41) menyatakan bahwa sintak model pembelajaran langsung disajikan dalam lima tahap. Adapun lima

tahapan atau fase model pembelajaran langsung tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fase Orientasi

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: 1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, 2) menginformasikan tujuan pelajaran, 3) memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, 4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran, 5) menginformasikan kerangka pelajaran, dan 6) memotivasi siswa.

b. Fase Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: 1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek, 2) pemberian contoh-contoh konsep, 3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas, dan 4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

c. Fase Latihan Terstruktur

Pada fase ini kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.

d. Fase Latihan Terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengakses/menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

e. Fase Latihan Mandiri

Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Sintaks model pembelajaran langsung secara ringkas terdiri dari 5 fase yaitu: orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2009:41). Pada fase orientasi, guru memotivasi siswa agar siap menerima materi yang akan diajarkan. Guru menjelaskan suatu konsep melalui demonstrasi. Selanjutnya siswa dibimbing melakukan pelatihan dan memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa. Pembelajaran diakhiri dengan memberi

kesempatan pelatihan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi nyata. Salah satu sarana untuk membantu guru dalam kegiatan tersebut adalah LKS yang berorientasi model pembelajaran langsung.

4. LKS Beroorientasi Model Pembelajaran Langsung

Menurut Depdiknas (2008) “Lembaran Kerja Siswa (student work sheet) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, lembar kegiatan berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang dapat berupa teori atau praktik”. Tugas yang diberikan adalah tugas penyelesaian masalah autentik yang diberikan oleh guru untuk diselesaikan oleh siswa dalam suatu kegiatan praktikum.

Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah, dimana dalam pembelajaran ini guru dapat menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik. Artinya, pada pembelajaran ini informasi yang disampaikan oleh guru terhadap siswa terstruktur sesuai dengan sintaks model pembelajaran langsung. Informasi dalam pembelajaran ini di sajikan oleh guru di dalam sebuah LKS yang berorientasi model pembelajaran langsung.

LKS yang di kembangkan sesuai dengan sintak Model Pembelajaran Langsung, yaitu: orientasi, presentasi, latihan terstruktur,

latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Pada kegiatan orientasi, siswa dituntut untuk memahami kerangka dan tujuan pembelajaran yang jelaskan oleh guru serta menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kegiatan orientasi yang tersedia di dalam LKS. Kemudian pada kegiatan presentasi siswa dituntut memahami materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan yang di sajikan oleh guru dan mencari hal-hal yang di anggap sulit serta membuat kesimpulan pada kegiatan presentasi di dalam LKS. Pada kegiatan latihan terstruktur, siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan sejumlah soal latihan awal yang ada pada LKS dan mendengarkan bimbingan/umpan balik yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan latihan terbimbing siswa dituntut untuk mengerjakan soal-soal latihan secara berkelompok yang tersedia dalam LKS dan berlatih konsep atau keterampilan. Pada kegiatan latihan mandiri siswa dapat mengerjakan soal-soal latihan yang dimuat dalam LKS secara mandiri untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah di pelajari.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku karena adanya usaha belajar. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan). Menurut Bloom dalam W. Gulo (2002) proses pembelajaran menempatkan hasil belajar dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang dimiliki atau didapat oleh siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Pada aspek kognitif ini dapat dikelompokkan atau dapat dibagi atas beberapa tingkatan atau level yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk simbol. Pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami hubungan yang sederhana antara fakta-fakta dan konsep. Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu pada situasi baru.

Analisis yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu bahan, fenomena atau bahan pelajaran ke dalam unsur-unsurnya, kemudian menghubungkan bagian dengan bagian dengan cara mana ia disusun atau diorganisasikan. Sintesis yaitu kemampuan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan semua unsur atau bagian sehingga membentuk satu kesatuan utuh. Evaluasi merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat dan memberikan penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diarahkan kepada aspek afektif ini berorientasi kepada faktor-faktor emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, dan sebagainya. Dalam Juknis KTSP tentang penilaian afektif (2010: 51) hal

yang dinilai pada ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu *receiving* (*menerima*), *responding* (*menanggapi*), *valuing* (*menghargai*), *organization* (*melibatkan diri dalam sistem*), dan *characterization* (*disiplin*). Adapun Indikator penilaian terhadap masing-masing tingkatan tersebut adalah *pertama*, sikap menerima meliputi indikator yaitu: 1) mendengarkan, yaitu mendengarkan dan memperhatikan guru, 2) tidak mengganggu, yaitu tidak mengganggu teman dalam kegiatan di kelas, 3) meminati, yaitu senang menggunakan LKS berorientasi model pembelajaran langsung. *Kedua*, sikap menanggapi dengan indikator yaitu: 1) mengajukan, yaitu mengajukan pertanyaan, 2) menjawab, yaitu menjawab pertanyaan, 3) Melaporkan, yaitu mencatat dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. *Ketiga*, sikap menilai dengan indikator yaitu: 1) kerjasama, yaitu mau bekerjasama dan menghargai pendapat teman, 2) mengasumsikan, yaitu memberikan pendapat, 3) memperhatikan, yaitu menunjukkan perhatian yang mendalam saat belajar. *Keempat*, sikap mengelola dengan indikator yaitu: 1) merembuk, yaitu melakukan diskusi dan aktif dalam kelompok, 2) mau berkorban, yaitu mau melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama, 3) menata, yaitu menyusun kembali posisi meja dan kursi. *Kelima*, sikap menghayati dengan indikator yaitu: 1) tepat waktu, yaitu tidak terlambat masuk kelas, 2) mematuhi, yaitu mematuhi aturan dan perintah guru maupun sekolah, 3) berakhlak mulia, yaitu bertingkah laku sopan dan bertutur kata yang baik.

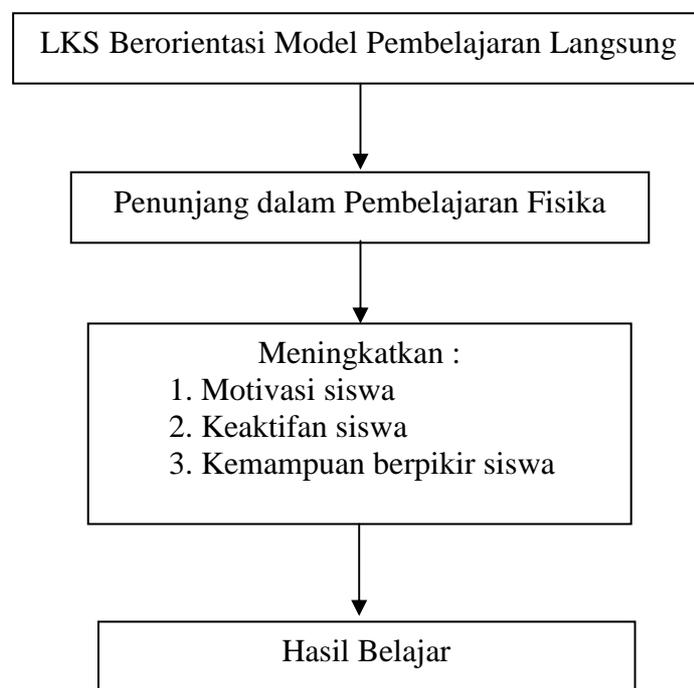
Hasil belajar pada ranah psikomotor berupa keterampilan dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain pembelajaran pada aspek psikomotor ini menuntut pengembangan keterampilan dalam bidang tertentu. Hasil belajar aspek psikomotor dalam pembelajaran Fisika dapat berupa kemampuan siswa dalam bentuk kerja ilmiah yang dapat diamati melalui kegiatan eksperimen. Menurut Juknis KTSP tentang penilaian psikomotor (2010: 82), aspek yang dinilai pada ranah psikomotor terdiri dari tiga aspek, yaitu: Pertama, tahap persiapan yaitu mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan praktikum. Kedua, tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan praktikum misalnya merangkai alat, melakukan pengukuran, mengambil data, dan lain-lain. Ketiga, tahap hasil yaitu bagian terakhir dalam proses praktikum, contohnya menganalisis data dan menarik kesimpulan.

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran berbasis KTSP dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga siswa menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran siswa harus dilibatkan secara aktif dengan didampingi guru sebagai fasilitator dan motivatornya. Pembelajaran Fisika dapat ditingkatkan dengan memilih model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran langsung.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal digunakan LKS berorientasi model pembelajaran langsung. LKS berorientasi model pembelajaran langsung ini di kembangkan sesuai dengan sintaks model pembelajaran langsung, yaitu: orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Sehingga dengan cara ini diharapkan hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

Kerangka konseptual ini menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat pengaruh penggunaan LKS Fisika berorientasi Model Pembelajaran Langsung untuk pembelajaran siswa kelas X di SMA. Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, secara diagram kerangka konseptual dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dengan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis kerja dari penelitian ini. Sebagai hipotesis kerja penelitian yaitu: terdapat pengaruh yang berarti penggunaan lembar kerja siswa berorientasi pada model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan hasil dari penelitian ini bahwa, penggunaan LKS berorientasi model pembelajaran langsung dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar Fisika siswa baik pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor masing-masingnya 65,417, 76,056, dan 77,722.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari pembahasan yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa, diharapkan menggunakan LKS berorientasi Model Pembelajaran Langsung sebagai salah satu sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara terstruktur.
2. Bagi guru, diharapkan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, supaya guru mengetahui pembelajaran seperti apa yang membuat siswa mengerti.
3. Bagi guru, dapat menggunakan LKS berorientasi Model Pembelajaran Langsung sebagai alternatif media pembelajaran sehingga mempunyai media yang bervariasi.
4. Bagi guru, diharapkan untuk lebih memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana laboratorium yang ada di sekolah sehingga proses pembelajaran di laboratorium lebih efektif.

5. Bagi siswa, sebaiknya mempersiapkan diri sebelum melakukan ujian akhir dengan belajar efektif dan efisien secara teratur, serta tidak membiasakan belajar pada saat akan melakukan ujian saja.
6. Penelitian ini masih terbatas pada konsep suhu dan kalor saja, maka diharapkan ada penelitian lanjutan untuk permasalahan dan materi yang lebih kompleks dan ruang lingkup yang lebih luas agar dapat lebih dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran IPA SMP & MTS Fisika SMA & MA*. Jakarta: Dirjen Dikdamen.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Grasindo.
- Juknis. 2010. *Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Juknis. 2010. *Penyusunan Perangkat Penilaian Psikomotor di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sebuah Panduan Praktis)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. (2001). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar, Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2001. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surapranata,S. 2005. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryabrata, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gravindo Persada.
- Trianto.2009 *.Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya :Prenada Media Group.